

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cyberbullying 2019 di Amerika Serikat menyatakan 37 persen siswa pernah mengalami *cyberbullying*, gadis remaja lebih mungkin mengalami *cyberbullying* (Patchin, 2019). Kasus *cyberbullying* di Malaysia mencapai 389 kasus (C.S, 2017). UNICEF menemukan lebih dari 70 persen remaja diseluruh dunia menjadi korban penindasan dunia maya (Sasangka, 2019).

Data Kementrian Kesehatan pada 2018 diperoleh sebanyak lima puluh persen remaja usia 13 sampai 15 tahun sebagian mengalami *cyberbullying*, korban *cyberbullying* paling banyak anak perempuan daripada anak laki – laki. Berdasarkan informasi dari Polda Metro Jaya terdapat setidaknya 25 kasus *cyberbullying* setiap harinya. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2018) menyatakan jumlah anak yang menjadi korban *cyberbullying* mencapai 679 kasus (Maradewa, 2019).

Penetrasi internet terbesar ada di wilayah Pulau Jawa. Angka penetrasinya lebih dari 50 persen. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan lima besar kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Mayoritas pengguna internet usia 15 – 19 tahun, 49 persen remaja pernah mengalami *cyberbullying*, 7,9 persen membalas perlakuan tersebut dengan tindakan *cyberbullying* yang serupa (Pratomo, 2019). Delapan puluh empat (84) persen

anak – anak di kota Semarang pernah mengalami kejadian *cyberbullying* terdiri dari anak – anak SMP sampai SMA (Mughis, 2017).

Pengguna yang mengakses *facebook* setiap bulannya berjumlah sekitar 2,4 miliar pengguna (Pertiwi, 2019). Indonesia merupakan negara ketiga dalam penggunaan *facebook* terbanyak sekitar 131 jiwa termasuk pengguna aktif *facebook* (Dickson, 2019). *Facebook* masih digemari oleh warga Indonesia di urutan kedua disusul dengan Instagram. Kalangan remaja usia 13 – 17 tahun yang menggunakan *facebook* sebanyak 113,3 jiwa dan urutan kedua adalah Snapchat yang dipilih oleh rentang usia tersebut (Kusuma, 2019)

Remaja yang memiliki harga diri rendah lebih mudah menjadi korban *cyberbullying*. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain, depresi, ketidaknyamanan, menurunkan rasa percaya diri memicu seseorang untuk melakukan tindakan menyimpang misalnya membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa seijin orang tua, minum - minuman keras atau penggunaan obat – obatan terlarang bahkan sampai bunuh diri (Rifauddin, 2016).

Menurut penelitian Rachmatan & Rayyan (2018) tentang Harga diri dan perundungan siber pada remaja diperoleh p value 0,443 ($p < 0,05$) dengan r sejumlah 0,077 yang bermakna tidak mempunyai hubungan yang berarti antara harga diri dengan perundung siber. Hasil penelitian Pratiwi (2018) dengan judul Hubungan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja di SMK Kosgoro 1 Padang didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan pelaku *cyberbullying* ($p = 0,000$) kekuatan hubungan sedang ($r = -0,606$), dengan arah hubungan negatif.

Hasil penelitian Maanary (2018) tentang Hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan r sebesar 0,557 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,516 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ada hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,494 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Amalindah (2016) tentang Hubungan pengalaman *cyberbullying* dengan Harga diri pada remaja kelas Xi Di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik, 2016 dengan hasil $p = 0.000$ sehingga H_0 ditolak pada selang kepercayaan 95% ($p ; 0.005$). Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara mengalami *cyberbullying* dan harga diri pada remaja. Menurut penelitian Syadza (2017) tentang *Cyberbullying* Pada remaja smp X Di Kota Pekalongan ditinjau dari konformitas dan kematangan emosi ,didapatkan hasil $r = 0,369$ dengan kepercayaan $p = 0,000$ (pada $p < 0,01$). Hasil menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, berarti terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Demak dengan jumlah responden 10 siswa didapatkan hasil 5 diantara 10 siswa pernah menjadi pelaku *cyberbullying* dan mereka memiliki harga diri yang

sedang. Dua dari sepuluh siswa pernah mengalami *cyberbullying*. Siswa lebih sering menggunakan media sosial *facebook*.

Sesuai penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan *Cyberbullying (Facebook)* dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka fokus masalah yang akan dibahas peneliti adalah : Apakah terdapat Hubungan *Cyberbullying (Facebook)* dengan Harga Diri pada Remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan *Cyberbullying (Facebook)* dengan Harga Diri pada Remaja di SMP

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (jenis kelamin, usia).
- b. Mengidentifikasi *Cyberbullying (Facebook)* pada remaja SMP.
- c. Mengidentifikasi Harga Diri pada remaja SMP.
- d. Menganalisis hubungan *cyberbullying (facebook)* dengan harga diri pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan informasi, memperluas pengetahuan dan memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi institusi pendidikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan jiwa yang berkaitan dengan hubungan *cyberbullying (facebook)* dengan harga diri pada remaja.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat khususnya bagi remaja tentang hubungan *cyberbullying (Facebook)* dengan harga diri pada remaja.